



Universiteit
Leiden
The Netherlands

The recording industry and 'regional' culture in Indonesia : the case of Minangkabau

Suryadi,

Citation

Suryadi,. (2014, December 16). *The recording industry and 'regional' culture in Indonesia : the case of Minangkabau*. Faculty of the Humanities, Leiden University. Retrieved from <https://hdl.handle.net/1887/30115>

Version: Corrected Publisher's Version

License: [Licence agreement concerning inclusion of doctoral thesis in the Institutional Repository of the University of Leiden](#)

Downloaded from: <https://hdl.handle.net/1887/30115>

Note: To cite this publication please use the final published version (if applicable).

Cover Page



Universiteit Leiden



The handle <http://hdl.handle.net/1887/30115> holds various files of this Leiden University dissertation

Author: Suryadi

Title: The recording industry and 'regional' culture in Indonesia : the case of Minangkabau

Issue Date: 2014-12-16

RINGKASAN

Studi ini mengkaji kehadiran berbagai jenis teknologi rekaman di Indonesia dan signifikansi budaya yang dibawanya sebagai konsekuensi penggunaannya dalam menghadirkan dan merepresentasikan budaya lokal Indonesia. Sebagai studi kasus, studi ini meneliti pertemuan teknologi-teknologi itu dengan budaya Minangkabau. Berkampung halaman di Sumatera Barat, suku Minangkabau dikenal dengan budaya merantaunya. Karena teknologi rekaman, terutama kaset dan *video compact disc* (VCD), telah sangat merasuk ke dalam kehidupan kebudayaan berbagai etnis di Indonesia, studi ini meneliti peran industri rekaman lokal dalam penciptaan budaya etnik kontemporer dan bagaimana pengaruhnya pada masyarakat lokal, dalam hal ini suku Minangkabau. Mengingat antusiasme orang Indonesia yang teramat sangat dalam merangkul beraneka ragam produk teknologi modern asing, termasuk teknologi rekaman suara, sangatlah masuk akal untuk berasumsi bahwa teknologi rekaman ini memiliki efek signifikan dalam mentransformasi komunitas suku-suku di Indonesia dan budaya mereka. Untuk alasan tersebut, studi ini akan meneliti secara mendalam efek-efek sosial-budaya tersebut dalam konteks kedaerahan Indonesia dengan cara melacak pengenalan suku-suku ini dengan teknologi rekaman sejak era gramofon di abad kesembilan belas sampai dengan era VCD saat ini. Jadi, studi ini meneliti bagaimana suara yang direproduksi – berkat penemuan teknologi rekaman – telah mempengaruhi kehidupan manusia dan, pada gilirannya, menyebabkan terjadinya transformasi masyarakat dan budaya lokal.

Karena disertasi ini mencakup sejarah pertemuan teknologi rekaman dengan budaya lokal Indonesia, yang kemudian diteliti lebih dalam melalui studi kasus suku Minangkabau, maka disertasi ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian I (Bab 1-3) merangkum pertemuan berbagai jenis teknologi rekaman dengan budaya lokal Indonesia, khususnya budaya Minangkabau. Bagian II (Bab 4-7) meneliti pertemuan budaya Minangkabau dengan teknologi rekaman melalui penelaahan yang lengkap dan mendalam tentang kekhasan, produk, konteks budaya dan sejarah industri rekaman Sumatera Barat. Bagian III (Bab 8 dan 9) meneliti distribusi dan resepsi produk industri rekaman Sumatera Barat (kaset dan VCD komersial Minangkabau) melalui remediasi yang luas terhadap produk-produk ini dalam media sosial lain di samping melalui cara-cara konvensional dengan cara membeli kaset dan VCD atau mendengarkan program radio yang menyiarkan rekaman-rekaman tersebut.

Bab pertama melukiskan pengalaman paling awal masyarakat Hindia Belanda dengan fonograf atau gramofon. Alat ini disebut *mesin bitjara* dalam bahasa Melayu; istilah yang menggambarkan kekaguman orang-orang pribumi terhadap mesin ini. Negeri ini telah mengenal jenis pertama fonograf ciptaan Edison di tahun 1879 melalui peragaan penggunaan mesin ini di Jawa oleh seorang Belanda bernama A. de Greef. Setelah De Greef, para penjelajah lain dari Eropa tiba di Jawa dengan membawa ‘mesin bitjara’. Beberapa orang yang terkenal dari mereka adalah Douglas Archibald, Giovanni Tesséro, J. Calabressini, dan Miss Meranda. Pertunjukan fonograf milik mereka di Jawa dan tempat-tempat lainnya di Hindia Belanda beserta respons dari publik direkonstruksi. Saya menyebut era ini sebagai ‘periode peragaan’, yaitu masa ketika

mesin rekaman didemonstrasikan kepada publik di tempat-tempat seperti gedung teater dan klub dalam bentuk pertunjukan yang untuk dapat menontonnya orang harus membeli tiket; ini terjadi di akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh. Ini adalah fase pertama pemakaian teknologi rekaman suara di Asia. Fase kedua adalah perdagangan gramofon dan piringan hitam. Awalnya di Jawa, kemudian di pulau-pulau lain, yang memungkinkan orang untuk membeli mesin pemutar ulang rekaman dan piringan-piringan hitam komersial pertama, yang segera menjadi simbol prestise dan status. Fase ketiga adalah periode ketika perusahaan rekaman Eropa dan AS menunjuk agen-agen lokal di kota-kota Asia sebagai mitra mereka, mendirikan fasilitas rekaman lokal, dan berkolaborasi dengan wirausahawan dan makelar lokal (Bab 2). Ekspansi penggunaan gramofon dan rekaman piringan hitam secara meluas di Hindia Belanda selama paruh pertama abad kedua puluh menjadi saksi adanya rekaman komersial pertama repertoar asli pribumi yang diproduksi secara lokal.

Karena bunyi yang direproduksi dan mediasi repertoar budaya mereka sendiri dalam rekaman piringan hitam komersial meningkat secara signifikan, hal itu telah mengubah cara masyarakat kolonial Hindia Belanda dalam menerima budaya mereka sendiri. Reaksi kaum pribumi terhadap gramofon dan rekaman piringan hitam menunjukkan bagaimana teknologi rekaman telah mempengaruhi identitas diri mereka sebagai masyarakat kolonial di awal abad kedua puluh.

Teknologi gramofon sudah menjadi obsolet di akhir 1960-an, digantikan oleh teknologi kaset. Kedatangan kaset dan jenis-jenis teknologi rekaman lainnya secara berturut-turut di Indonesia seperti *compact disc* (CD) dan *video compact disc* (VCD) dijelaskan secara kronologis dalam Bab 3. Penyebaran kaset yang meluas dengan cepat di Indonesia selama tahun 1970-an adalah faktor yang signifikan dalam pembentukan industri rekaman di Sumatera Barat.

Saya beranggapan bahwa pemulihan politik Sumatera Tengah setelah diprakporandakan oleh perang sipil PRRI juga berkontribusi pada pemunculan industri rekaman daerah di Sumatera Barat. Berbagai macam bisnis, termasuk industri rekaman lokal, meningkat karena banyak kaum perantau Minangkabau yang kembali ke kampung halamannya setelah berakhirnya perang sipil itu. Untuk menjelaskan tentang pengenalan dengan media rekaman baru di Indonesia dan penggunaan teknologi ini di luar industri musik, Bab 3 memberikan tinjauan historis tentang ekspansi teknologi rekaman baru setelah era ‘mesin bicara’ ke dalam ranah budaya daerah dan nasional Indonesia, terutama di Minangkabau, serta adaptasi teknologi-teknologi ini secara berbeda oleh masyarakat Indonesia. Bersamaan dengan meluasnya penggunaan teknologi media baru ini di Indonesia, mediasi budaya lokal Indonesia juga makin bertambah-tambah meluas. Penyebaran VCD di Indonesia sejak awal 2000-an telah membawa negara ini ke dalam ‘budaya VCD’, dan membawa perubahan pada industri rekaman daerah seperti yang terjadi di Sumatera Barat.

Bagian kedua dan ketiga disertai ini menyorot lebih dekat elemen-elemen lain yang mendukung eksistensi industri rekaman Sumatera Barat untuk memahami seberapa jauh budaya lokal dan masyarakat Indonesia telah bersenggayut dengan teknologi rekaman.

Bab 4 membahas elemen-elemen yang terlibat dalam industri rekaman Sumatera Barat, yang diklasifikasikan sebagai industri kecil oleh pihak berwenang karena perusahaan rekaman biasanya hanya memiliki lima sampai sembilan belas karyawan. Berdasarkan asumsi bahwa industri rekaman daerah berhubungan dengan kesukuan tertentu dan memiliki kekhasan sendiri yang dipengaruhi oleh kondisi budaya setempat, bab ini menyoroti otoritas negara dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam bisnis media rekaman ini, seperti produser, penyanyi, dan penulis lagu serta hubungan berbasis budaya di antara mereka. Bab ini juga menjelaskan produk-produk industri rekaman Sumatera Barat yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori: musik pop Minangkabau (*pop Minang*), seni lisan Minangkabau, dan genre yang terikat dengan media (*media-bound genre*) berupa musik pop anak Minangkabau (masing-masing kategori akan dibahas dalam satu bab dari tiga bab berikutnya), dan distribusi serta pola pemasaran produk-produk tersebut di tengah kompetisi ketat dan merajalelanya pembajakan terhadap rekaman komersial yang terjadi di mana-mana di seluruh Indonesia.

Kategori produk utama industri rekaman Sumatera Barat adalah kaset dan VCD *pop Minang*. Bab 5 menjelaskan karakteristik *pop Minang* dan makna sosiokulturalnya dalam masyarakat Minangkabau. Berkecambah di rantau pada pertengahan 1950-an di mana grup-grup musik Minangkabau dibentuk, seperti Orkes Gumarang di Jakarta, *pop Minang* kemudian berkembang di Sumatera Barat.

Sebagai produk utama industri rekaman Sumatera Barat yang memiliki banyak genre dan subgenre yang memadukan elemen-elemen musik lokal dan asing, *pop Minang* telah mempengaruhi bukan hanya arah perkembangan musik Minangkabau, tapi juga selera musik masyarakat Minangkabau. Ini dapat dikenali dari keanekaragaman estetis *pop Minang* yang kini dibedakan menjadi *pop Minang* standar dan *pop Minang* baru. Telah banyak terjadi perdebatan seputar transformasi estetis *pop Minang* ini. Bab ini meneliti sampul kaset dan VCD *pop Minang* untuk melihat bagaimana keduanya merefleksikan kontestasi antara modernitas dan autentisitas dalam masyarakat Minangkabau, dan peran *pop Minang* dalam mendefinisikan kembali perasaan keminangan.

Kategori kedua produk industri rekaman Sumatera Barat adalah sastra lisan atau seni lisan Minangkabau yang disorot pada Bab 6. Mediasi historis genre seni lisan tradisional Minangkabau dibahas di sini, begitu pula kesinambungan proses mediasinya dalam era komunikasi elektronik. Tampak bahwa sejak era gramofon, produksi rekaman komersial genre sastra lisan Minangkabau meningkat selama periode penggunaan kaset dan VCD sejak tahun 1980-an sampai sekarang. Produksi, sirkulasi, dan penggunaan genre lisan yang dimediasi ini beserta representasinya dalam media rekaman telah membawa perubahan dalam narasi, alur cerita, bahasa dan gaya artistiknya.

Mediasi kebudayaan manusia yang makin meluas saat ini telah semakin membentuk apa yang saya sebut sebagai genre yang terikat dengan media (*media-bound genres*). Eksis dalam media tertentu, genre yang terikat dengan media adalah genre baru yang penciptaan dan penggunaannya sangat terikat pada media elektronik. Industri rekaman Sumatera Barat

juga telah menghasilkan genre yang terikat dengan media, yang saya masukkan ke dalam kategori ketiga dari produknya. Salah satu genre ini adalah musik pop anak Minangkabau. Bab 7 melacak kemunculan musik pop anak Minangkabau dan hubungannya dengan industri musik nasional dan global. Bab ini menggambarkan sifat dan karakteristik yang kompleks dari genre ini beserta makna sosiokulturalnya, serta memetakan posisinya dalam ranah musik pop Minangkabau.

Berubah karena fenomena penggabungan media sebagai konsekuensi dari penemuan internet dan media sosial yang lebih mutakhir, produk-produk industri rekaman Sumatera Barat kini telah diremediasi tidak hanya di media konvensional (radio) tapi juga radio internet, telepon seluler, blog, YouTube, dan Facebook. Kaitan antara industri rekaman Sumatera Barat dan media lain, serta penyebaran produknya secara meluas oleh media-media baru ini diuraikan dalam Bab 8. Hubungan saling silang antara industri rekaman Sumatera Barat dan media-media baru ini telah membantu menyebarkan isi kaset dan VCD komersial Minangkabau lebih luas lagi, hingga menjangkau pendengar di seluruh dunia.

Namun, konsumsi rekaman komersial daerah ini secara konvensional masih berlanjut hingga saat ini: konsumen membeli kaset dan VCD Minangkabau untuk mereka gunakan sendiri. Konsumen lain mendengarkan siaran radio yang menyiarkan rekaman-rekaman tersebut dalam program musik mereka. Kebanyakan konsumennya adalah orang-orang yang berasal dari etnis Minangkabau sendiri, baik yang tinggal di kampung halaman ataupun di perantauan.

Bab terakhir membahas distribusi dan resepsi konvensional kaset dan VCD komersial Minangkabau tersebut di antara kelompok-kelompok perantau Minangkabau yang berada di luar kampung halaman mereka, dengan melihat fungsi rekaman komersial itu bagi anggota sebuah kelompok etnis yang menyebar ke berbagai tempat di luar kampung halaman mereka. Dua studi kasus diambil untuk memahami fenomena ini: (re)produksi, distribusi, dan konsumsi kaset dan VCD komersial Minangkabau di negara jiran Malaysia, dan resepsi terhadap siaran musik Minangkabau yang disiarkan stasiun radio lokal di Pekanbaru, ibukota Provinsi Riau di Indonesia, yang berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat dan Malaysia. Akseptasi terhadap kaset dan VCD komersial Minangkabau oleh para diaspora Minangkabau berfungsi untuk mempertahankan sekaligus mendefinisikan kembali identitas lokal di luar batas-batas geografis sebuah etnis. Lagipula, dengan mengambil dua daerah ini sebagai studi kasus, yang satu berlokasi di Indonesia dan yang lain berlokasi di luar negeri (di Malaysia), bab ini merangkum bagaimana resepsi terhadap rekaman komersial musik etnis sendiri di kalangan perantau Minangkabau mempengaruhi rasa kesukuan dan nasionalisme mereka.

Disertasi ini memiliki tiga fokus utama. Pertama, sejarah rekaman di Indonesia. Rekaman repertoar Indonesia dilakukan tidak lama setelah fonograf pertama kali diperkenalkan di Jawa, dipelopori oleh eksperimen rekaman *tembang* Sunda oleh peraga fonograf, G. Tesséro pada bulan Agustus 1892, yang tercatat sebagai repertoar lokal Indonesia pertama yang dimediasi oleh teknologi rekaman. Belakangan, rekaman lalu diluaskan ke genre-genre hiburan daerah

urban seperti *stambul* dan *kroncong* serta genre-genre daerah dari pulau-pulau lain, termasuk yang berasal dari Minangkabau.

Produksi dan pemasaran piringan hitam komersial yang berisi repertoar lokal Indonesia tersebut telah meluas dari semula hanya di kalangan wirausahawan Eropa saja selama akhir abad kesembilan belas ke para pesaing Tionghoa-Indonesia dan para pebisnis pribumi selama abad kedua puluh. Para penampil genre-genre lokal jadi mengenal media rekaman melalui jasa para agen dan produser nasional dan internasional, dan khalayak mengalami suatu model resepsi baru terhadap produk-produk budaya sendiri di mana para penampil telah tidak langsung hadir secara fisik.

Kolonisasi Eropa di Asia telah dipelajari secara luas dari perspektif politis, ekonomis, dan militer. Teknologi dipelajari terutama hanya dalam hubungannya dengan perspektif ini. Bagaimanapun, saya menawarkan bahwa, lebih dari sebatas tembakan meriam, suara yang direproduksi dan teknologi rekaman telah membawa pengaruh yang signifikan dan patut dikaji. Teknologi rekaman secara mendasar telah mengubah sikap mental dan tingkah laku orang Indonesia, serta mengubah tampilan budaya lokal mereka sendiri.

Sebagai fokus kedua, kemunculan dan pertumbuhan industri rekaman Sumatera Barat digunakan sebagai contoh tentang bagaimana budaya lokal Indonesia dipengaruhi oleh teknologi rekaman dan bagaimana masyarakat lokal menggunakan teknologi ini untuk memaknai budayanya demi menjaga eksistensinya. Industri rekaman Sumatera Barat memprakarsai mediasi seni lisan Minangkabau, dan pada saat yang sama mendorong pengembangan musik pop Minangkabau dan menstimulasi penciptaan genre-genre yang terikat dengan media. Industri rekaman telah mengubah cara orang Minangkabau menyatu dengan budaya mereka sendiri, dan telah memungkinkan berbagai genre budaya Minangkabau dapat diakses oleh para perantau Minangkabau, yang tidak lagi tergantung pada batas-batas geografis.

Pop Minang sebagai kategori utama produk industri rekaman Sumatera Barat, kini berfungsi sebagai bahasa musikal untuk kebersamaan bagi orang Minangkabau di mana pun. Di Indonesia, kategori musik ini telah menjadi penanda budaya dan kesukuan Minangkabau. Lebih jauh lagi, *pop Minang* adalah laman budaya yang merepresentasikan bagaimana orang Minangkabau beradaptasi dengan perubahan dunia yang terus terjadi. Ini semua adalah contoh bagaimana media rekaman telah mempengaruhi budaya lokal Minangkabau serta mentransformasi budaya dan identitas Minangkabau.

Fokus ketiga adalah tentang bagaimana industri rekaman Sumatera Barat diasosiasikan dengan kesukuan Minangkabau. Saya telah menunjukkan bahwa industri rekaman Sumatera Barat pada dasarnya adalah bisnis yang sangat diwarnai oleh perasaan keetnisan. Dengan mengambil jalan yang berbeda dari industri media besar arus utama dan berskala internasional seperti televisi, sinema, dan rekaman musik pop Barat, ratusan perusahaan rekaman daerah berskala kecil di Sumatera Barat telah memproduksi banyak sekali kaset dan VCD komersial

yang berisi repertoar lokal yang proses kreasi, produksi, distribusi, dan konsumsinya sebagian besar melibatkan para pelaku beretnis Minangkabau. Kendati pemerintah Indonesia berupaya mengembangkan budaya nasional, berbagai budaya etnis seperti budaya Minangkabau juga terus berubah – antara lain didorong oleh industri rekaman daerah – dan perubahan budaya daerah ini mempengaruhi lingkungan sosio-politik Indonesia. Merenungkan akibat dari elusifnya teknologi komunikasi sekarang, hubungan antara budaya daerah dan budaya nasional bukan merupakan jalan satu arah; satu sama lain saling mempengaruhi.

